

## PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN INFORMASI STRATEGIS PADA *WEBSITE* PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2010)

Firda Amalia, Herry Laksito<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the influence of corporate governance mechanism towards the volume of strategic information disclosed on corporate website. The variables broken down into meeting frequency of The Board of Commissioner, the size of Board of Commissioner, Independent Board of Commissioner's composition and Blockholder's ownership. The Agency Theory, Signaling Theory, and Proprietary Cost Theory are used to explain the relation among those variables. This study is a replica of the prior research that has been done by Sanchez et al., (2011) with the constricton of research's samples. This study is a cross-sectional study, where secondary data of 36 websites and annual reports of manufacturing companies listed in BEI for 2010 are used. The statistic method used to examine the hypothesis is Linear Regression with SPSS 17.0. The results indicate that the meeting frequency of Board of Commissioner has a positive and significant influence to the volume of strategic information disclosed on corporate website. While the size of Board of Commissioner, Independent Board of Commissioner's composition and Blockholder's ownership proven nothing influence to the volume of strategic information disclosed on corporate website.*

*Keywords: corporate governance mechanism, disclosure, strategic information, corporate website.*

### PENDAHULUAN

Pengungkapan informasi strategis menurut Kohut dan Segars (1992) dan Santema, *et al.*, (2005) dalam Sanchez (2011) secara berangsur-angsur menjadi praktik yang umum di perusahaan. Dalam studi terkini mengenai transparansi pelaporan perusahaan di dunia, Standard dan Poor's yang menguji laporan keuangan tahunan perusahaan untuk berbagai jenis informasi yang disajikan, menyatakan bahwa terdapat banyak informasi yang berkaitan dengan strategi perusahaan. Ini terjadi karena manfaatnya untuk membuat perusahaan lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan yang lain (Kohut dan Segars, 1992, dalam Sanchez *et al.*, 2011), dan keunggulannya dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh investor profesional, bank, analis, dan para perantara keuangan (Hinggings dan Diffenbach, 1985, dalam Sanchez *et al.*, 2011).

Informasi strategis menurut Lim *et al.*, (2007) adalah informasi yang bersifat nonkeuangan dan berhubungan dengan masa depan perusahaan. Ho dan Wong (2004) dalam penelitiannya membuktikan bahwa informasi strategis adalah informasi yang sangat penting bagi investor. Informasi strategis menjadi penting karena memuat gambaran arahan dan jangkauan jangka panjang perusahaan (Morris, 2005).

Pengungkapan informasi strategis seiring dengan perkembangannya tidak hanya dilakukan melalui laporan tahunan perusahaan. *Website*, yang telah menjadi standar alat komunikasi di perusahaan, digunakan juga oleh manajemen sebagai media untuk mengungkapkan informasi strategis. Pengungkapan informasi strategis melalui *website* tersebut menurut Agustina (2008) tergolong pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan belum diregulasi (*unregulated*).

---

<sup>1</sup> Penulis penanggung jawab

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan di luar informasi yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku (misal: Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. KEP-134/BL/2006 peraturan X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan-perusahaan publik). Pengungkapan sukarela jika ditinjau berdasarkan lima asas tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), merupakan salah satu wujud dari asas keterbukaan (*transparancy*).

Terwujudnya asas keterbukaan tersebut tentunya tidak terlepas dari peran yang dijalankan oleh Dewan Komisaris. Menurut Pedoman Umum GCG Indonesia, Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Dewan Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan perspektif teori keagenan, Dewan Komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern yang paling krusial karena ia diberi kewenangan untuk mengambil keputusan atas nama pemilik/prinsipal (Patelli dan Prenciple, 2007, dalam Achmad, 2012).

Literatur penelitian akuntansi mengenai pengaruh tata kelola perusahaan, khususnya Dewan Komisaris terhadap pengungkapan informasi strategis terhitung masih jarang dilakukan. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan sukarela secara umum, seperti yang dilakukan oleh Akhtaruddin *et al.*, (2009); Lim *et al.*, (2007); Z. Matolcsy dan D. Chow (2007); Achmad (2012); dan Fadilah (2012). Primastuti *et al.*, (2012) pernah meneliti pengaruh tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi strategis, namun penelitian tersebut mengarah pada pengungkapan informasi strategis melalui laporan tahunan perusahaan, bukan melalui *website* perusahaan.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian secara khusus mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan informasi strategis secara *online* di *website* perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh tata kelola perusahaan tersebut yang terdiri dari frekuensi rapat Dewan Komisaris, ukuran Dewan Komisaris, proporsi Komisaris Independen, dan kepemilikan *Blockholder* terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengungkapan informasi secara sukarela melalui *website* perusahaan tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan, teori sinyal, dan *proprietary cost theory*. Berdasarkan teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan, yakni hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik, antara manajer dengan kreditur, dan antara manajer dengan pemerintah (Purwandari, 2012). Manajer selaku agen memiliki kecenderungan untuk melaporkan sesuatu dengan cara-cara tertentu untuk memaksimalkan utilitas mereka. Oleh karena itu, transparansi melalui pengungkapan informasi akan memberikan kontribusi untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, kreditur, dan pemerintah.

Berdasarkan teori sinyal, informasi yang diungkapkan oleh perusahaan diharapkan menjadi sinyal bagi pihak-pihak di luar perusahaan, terutama investor dan kreditur yang tergolong kelompok eksternal perusahaan yang berada dalam posisi ketidakpastian yang besar (Sari, 2011). Sinyal berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen akan meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Sementara itu, *proprietary cost theory* akan membatasi praktik pengungkapan informasi strategis secara *online* karena adanya biaya pengungkapan (Wagenhofer, 1990, dalam Prencipe, 2002). Menurut Alvarez *et al.*, 2008 (dalam Fitriana, 2009), terdapat dua biaya yang berhubungan dengan pengungkapan informasi sukarela oleh perusahaan. Biaya yang pertama meliputi biaya pemrosesan, pengumpulan, serta penyebaran informasi. Sedangkan biaya yang lain adalah biaya yang muncul ketika penggunaan pengungkapan informasi oleh pihak luar seperti pesaing dapat mengancam keunggulan kompetitif perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, *proprietary cost theory* akan memengaruhi perusahaan yang berada dalam kondisi yang lebih kompetitif untuk tidak terlalu banyak melakukan pengungkapan informasi strategis di internet, dan sebaliknya.

## Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan Informasi Stategis pada *Website* Perusahaan

Rapat Dewan Komisaris merupakan suatu forum komunikasi paling penting antar Komisaris. Berdasarkan perspektif teori keagenan, frekuensi rapat dipandang sebagai proksi waktu yang digunakan oleh Dewan untuk melaksanakan kegiatan monitoring mereka (Laksmana, 2008 dalam Achmad, 2012).

Conger *et al.*, 1998 (dalam Sanchez *et al.*, 2011) mengemukakan bahwa Dewan Komisaris yang aktif biasanya diukur dari seberapa sering mereka melakukan pertemuan. Dengan seringnya dilakukan pertemuan Dewan Komisaris, maka pengawasan terhadap manajemen akan meningkat dan pengungkapan yang akan dilakukan oleh manajemen pun semakin luas. Selain itu, bukti empiris yang menyatakan bahwa frekuensi *rapat* Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela juga pernah dibuktikan sebelumnya oleh Achmad (2012) dan Sinaga (2011). Dengan demikian, hipotesis pertama yang dirumuskan adalah:

*H1: Terdapat pengaruh positif antara frekuensi rapat Dewan Komisaris terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada website perusahaan.*

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis pada Website Perusahaan**

Berdasarkan teori keagenan, Dewan Komisaris didesain untuk mengurangi konflik antara agen dan prinsipal dalam suatu perusahaan. Hal ini dibutuhkan terutama ketika relevansi informasi akuntansi dipertanyakan.

Ukuran suatu Dewan Komisaris pada umumnya dibentuk sesuai dengan kepentingan dan karakteristik perusahaan. Di Indonesia, Bapepam-LK tidak mengatur jumlah tertentu untuk Dewan Komisaris maupun Dewan Direksi. Namun demikian, Bapepam-LK mensyaratkan jumlah tersebut agar disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dan memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Lipton dan Lorsch (dalam Mizrawati, 2009) menyatakan bahwa ukuran dewan yang optimal adalah tujuh dan sembilan orang.

Pengaruh ukuran suatu Dewan terhadap efektifitasnya merupakan hal yang kontroversial. Yermack (1996); Eisenberg (1998); dan Andres *et al.*, (2005) dalam Mizrawati (2009) menemukan bahwa keberadaan anggota Dewan dalam jumlah yang banyak akan mengarah pada ketidakefektifan dalam hal pengendalian manajemen, yang kemudian berpotensi menimbulkan masalah keagenan serta menurunkan ketangkasan dan kemampuan Dewan dalam bereaksi.

Di sisi lain, beberapa peneliti menemukan bahwa semakin banyak jumlah anggota Dewan maka kualitas keputusan bisnis yang diambil pun akan meningkat karena ide dan gagasan tidak hanya bersumber dari satu orang. Dalam hal ini, Lim *et al.*, (2007), Akhtaruddin *et al.*, (2009) dan Achmad (2012) menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris secara positif memengaruhi proses perencanaan strategi baru. Perusahaan dengan ukuran Dewan Komisaris yang lebih besar akan meningkatkan pengawasan mereka terhadap manajemen sehingga akan meminta manajemen untuk meningkatkan pengungkapan informasi yang lebih luas. Dengan demikian, hipotesis kedua yang dirumuskan adalah:

*H2: Terdapat pengaruh positif antara ukuran Dewan Komisaris terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada website perusahaan.*

### **Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis pada Website Perusahaan**

Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas mengawasi kinerja Dewan Direksi dalam melakukan fungsi manajemen di perusahaan. Dalam menjalankan perannya, efektivitas fungsi pengawasan tersebut akan terhalang jika pada saat yang bersamaan anggota Dewan Komisaris juga ikut andil dalam manajemen perusahaan. Jika demikian, maka transfer kekayaan dari pemilik minoritas (*minority shareholder*) ke pemilik mayoritas (*controlling shareholder*) akan terjadi akibat adanya kolusi antara manajemen dengan Dewan Komisaris (Fama dan Jensen, 1983 dalam Achmad, 2012). Untuk mengurangi risiko tersebut, maka Dewan Komisaris juga diduduki oleh pihak-pihak independen yang menurut perspektif teori keagenan merupakan cara untuk menjaga fungsi Dewan Komisaris agar tetap independen pada manajemen.

Komisaris Independen adalah Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Menurut Pedoman *Good Corporate Governance* di Indonesia, yang dimaksud dengan terafiliasi adalah

pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Untuk menjamin terlaksananya hal tersebut, Bursa Efek Indonesia pun mewajibkan perusahaan publik memiliki sekurang-kurangnya 30% Komisaris Independen dari total Komisaris yang ada. Karena posisinya yang netral, keberadaan Komisaris Independen dalam struktur Dewan Komisaris cenderung akan memengaruhi persepsi investor terhadap relevansi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang dirumuskan adalah:

*H3: Terdapat pengaruh positif antara komposisi Komisaris Independen terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada website perusahaan.*

### **Pengaruh Kepemilikan *Blockholder* terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis pada Website Perusahaan**

Kepemilikan *Blockholder* merupakan persentase kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan jumlah yang substansial. Jumlah saham yang substansial yaitu sebesar 5% atau lebih dari jumlah saham beredar (Bapenam, 2006).

Keadaan ini memungkinkan sekali terjadinya masalah keagenan. Oleh karena itu, sebagai salah satu jalan untuk mengurangi risiko tersebut, Jensen dan Meckling (1976) dalam Oktoviana (2009) mengemukakan bahwa pemegang saham substansial akan memiliki kekuasaan dan insentif yang lebih besar dalam memonitor manajemen, sehingga akan menuntut pengungkapan informasi yang lebih besar pula. Dengan demikian, hipotesis keempat yang dirumuskan adalah:

*H4: Terdapat pengaruh positif antara kepemilikan Blockholder terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada website perusahaan.*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel luas pengungkapan informasi strategis di *website* perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan indeks kelengkapan pengungkapan tanpa pembobotan (*unweighted index*). *Unweighted index* dipilih karena menurut Adhariani (2005) dalam Oktoviana (2009) cenderung dapat mengurangi subjektivitas. Sementara itu, item pengungkapan informasi strategis yang digunakan adalah item yang digunakan oleh penelitian sebelumnya oleh Sanchez *et al.*, (2011). Semakin banyak item yang diungkapkan, maka akan semakin besar indeks luas pengungkapan informasi strategis yang dilakukan perusahaan. Variabel frekuensi rapat Dewan Komisaris dihitung berdasarkan jumlah rapat yang dilakukan Dewan Komisaris selama tahun 2010. Proksi ini pernah digunakan sebelumnya oleh Mizrawati (2009), Achmad (2012), Sanchez *et al.*, (2011) dan Primastuti (2012). Variabel ukuran Dewan Komisaris dihitung berdasarkan total anggota Dewan Komisaris di tahun 2010. Variabel komposisi Komisaris Independen mengarah pada proporsi Komisaris Independen dibandingkan dengan total anggota Dewan Komisaris selama tahun 2010. Kepemilikan *Blockholder* dihitung dengan membandingkan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh *Blockholder* dengan total saham beredar (Oktoviana, 2009).

### **Variabel Kontrol**

Sementara itu, agar hubungan antara variabel dependen dan variabel independen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti, maka digunakan beberapa variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio *leverage*, dan struktur kepemilikan. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan *log of total asset*. Proksi ini menurut Wuryatiningsih (2002) dalam Oktoviana (2009) relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan. Variabel profitabilitas merupakan tingkat laba yang mencerminkan keberhasilan perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Variabel rasio *leverage* merupakan cerminan dari struktur modal perusahaan yang diproksikan menggunakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Untuk variabel struktur kepemilikan, diukur dengan variabel *dummy*, dimana diberi kode 1 untuk perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, dan kode 0 untuk perusahaan dengan kepemilikan menyebar.

## Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *go public* pada tahun 2010. Penelitian ini adalah *cross sectional study*, atau penelitian yang dilakukan dalam satu waktu. Tahun 2010 dipilih karena tahun tersebut adalah tahun terakhir di mana semua perusahaan yang *listing* di BEI dianggap telah memublikasikan laporan tahunannya, sehingga relevan jika diperbandingkan dengan muatan informasi yang diakses di *website* perusahaan saat penelitian ini dilakukan. Sementara perusahaan jenis manufaktur dipilih karena perusahaan tersebut sarat dengan riset dan pengembangan sehingga dianggap lebih sensitif terhadap pengungkapan ke pesaingnya dan masyarakat dibanding dengan sektor industri yang lain (Meek *et al.*, 1995 dalam Achmad, 2012).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini merupakan pemilihan sampel dengan pertimbangan (*judgement/purposive sampling*), yaitu tipe pemilihan sampel tidak secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Oktoviana, 2009). Adapun kriteria yang digunakan antara lain: perusahaan manufaktur tersebut terdaftar di BEI untuk periode tahun 2010, memiliki alamat *website* yang dapat diakses, telah menerbitkan laporan tahunan untuk periode tahun 2010, tidak sedang dalam kondisi laba negatif untuk periode tahun tersebut, dan laporan tahunan perusahaan harus memuat informasi mekanisme tata kelola perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian.

## Metode Analisis

Hipotesis yang telah dirumuskan diuji dengan *software Statistic Package for Social Science* (SPSS) versi 17.0. Pengujian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh frekuensi rapat Dewan Komisaris, ukuran Dewan Komisaris, komposisi Komisaris Independen dan kepemilikan *Blockholder* terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan, dengan empat variabel kontrol yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio *leverage*, dan struktur kepemilikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji T, uji F, dan koefisien determinasi dengan persamaan Regresi Linear:

$$SIDOLi = \beta_0 + \beta_1MEETINGi + \beta_2BOARDSIZEi + \beta_3INEDI + \beta_4BLOCKi + \beta_5SIZEi + \beta_6ROAi + \beta_7LEVi + \beta_8OWNERSHIPi$$

dimana:

$SIDOLi$  = *Strategic information disclosed online* atau luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan.

$\beta_0$  = konstanta.

$\beta_1 - \beta_8$  = koefisien regresi.

$MEETINGi$  = frekuensi rapat Dewan Komisaris.

$BOARDSIZEi$  = ukuran Dewan Komisaris.

$INEDI$  = *Independent Board* atau komposisi Komisaris Independen.

$BLOCKi$  = kepemilikan *Blockholder*.

$SIZEi$  = Ln dari total aset.

$ROAi$  = *Return on Asset*.

$LEVi$  = rasio *leverage*.

$OWNERSHIPi$  = struktur kepemilikan saham.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria penentuan sampel yang telah ditentukan di metode penelitian, diperoleh 36 sampel perusahaan.

**Tabel 1**  
**Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menurut ICMD untuk periode tahun 2010	151

2	Perusahaan yang tidak memiliki <i>website</i>	(27)
3	<i>Website</i> perusahaan yang <i>error</i>	(2)
4	Laporan tahunan periode 2010 tidak dapat diperoleh fisiknya	(8)
5	Perusahaan yang memiliki laba negatif di periode 2010	(14)
6	Perusahaan yang memiliki laporan tahunan yang tidak memuat informasi tata kelola perusahaan dan data lain yang diperlukan dalam penelitian	(54)
7	<i>Outlier</i> menggunakan <i>z score</i>	(10)
<b>Total sampel</b>		<b>36</b>

Sumber: data yang diolah, 2012

Sampel di atas kemudian dideskripsikan dalam tabel statistik deskriptif berikut.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Luas Pengungkapan Informasi Strategis**

<b>N</b>	36
<b>Minimum</b>	2
<b>Maksimum</b>	6
<b>Mean</b>	3.64
<b>Std. Deviasi</b>	0.931

Sumber: data yang diolah, 2012

**Tabel 3**  
**Statistik Desriptif per Kategori Pengungkapan**

No	Kategori Pengungkapan	Frekuensi	Persentase
1	Tujuan, misi, profil	36 perusahaan	100%
2	Aliansi strategis	24 perusahaan	66,7%
3	Posisi strategis perusahaan	34 perusahaan	94,4%
4	Rencana strategis	16 perusahaan	44,4%
5	Rencana tahunan	6 perusahaan	16,7%
6	Deskripsi konteks kompetisi	3 perusahaan	8,3%
7	Informasi risiko	3 perusahaan	8,3%
8	Proses produksi	9 perusahaan	25%

Sumber: data yang diolah, 2012

**Tabel 4**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (i)**

Jumlah Rapat	Frekuensi	Persentase
1	1	2.8%
2	2	5.6%
3	4	11.1%
4	17	47.2%
5	2	5.6%
6	6	16.7%
7	1	2.8%
8	2	5.6%
14	1	2.8%

Sumber: data yang diolah, 2012

**Tabel 5**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (ii)**

Ukuran Dewan Komisaris	Frekuensi	Persentase
2	2	5.6%
3	18	50.0%
4	4	11.1%
5	6	16.7%
6	2	5.6%
7	2	5.6%
8	2	5.6%

Sumber: data yang diolah, 2012

**Tabel 6**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (iii)**

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
INED	0.250	0.667	0.40278	0.104092
BLOCK	0.452	0.990	0.74523	0.165399
SIZE	11.519	16.339	13.97991	1.160337
ROA	0.001	0.197	0.07778	0.055454
LEV	0.163	0.707	0.45961	0.141775

Sumber: data yang diolah, 2012

**Tabel 7**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (iv)**

Tipe Kepemilikan	Frekuensi	Persentase
Tersebar	21	58.3%
Terpusat	15	41.7%

Sumber: data yang diolah, 2012

### Deskripsi Variabel

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 mengungkapkan informasi strategis pada *website* mereka dalam jumlah yang relatif sedikit, yakni 3,64 atau kisaran 3 sampai 4 dari 8 item informasi strategis yang ada. Namun demikian, nilai maksimum mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan juga ada yang mengungkapkan sampai 6 dari 8 item informasi strategis.

Sementara itu, statistik deskriptif per kategori pengungkapan berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa persentase tertinggi pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan adalah kategori tujuan, misi, dan profil perusahaan, yakni sebesar 100% atau semua perusahaan mengungkapkan kategori informasi tersebut. Kategori informasi strategis lain yang juga cukup besar pengungkapannya adalah posisi strategis perusahaan yakni 94,4% atau sejumlah 34 perusahaan. Pengungkapan informasi strategis lainnya memiliki *gap* yang cukup jauh dibanding kedua informasi di atas, yakni kurang dari 70%. Pengungkapan informasi strategis kategori aliansi strategis diungkapkan oleh 24 perusahaan atau 66,7%; kategori rencana strategis diungkapkan oleh 16 perusahaan atau 44,4%; kategori proses produksi diungkapkan oleh 9 perusahaan atau 25%; dan kategori rencana tahunan diungkapkan oleh 6 perusahaan atau 16,7%. Sementara itu, informasi strategis yang memiliki tingkat pengungkapan terendah adalah kategori informasi deskripsi konteks kompetisi dan informasi risiko yakni 8,3% atau diungkapkan oleh 3 perusahaan saja.

Untuk variabel independen, tabel 4 memuat data statistik deskriptif variabel frekuensi rapat Dewan Komisaris (MEETING). Dari tabel tersebut terlihat bahwa Dewan Komisaris paling sedikit melakukan rapat sebanyak 1 kali dan paling banyak 14 kali dalam satu tahun. Namun demikian, mayoritas Dewan Komisaris perusahaan (sebanyak 47,2%) melakukan rapat hanya sebanyak 4 kali selama satu tahun.

Tabel 5 menyajikan statistik deskriptif variabel independen yang kedua yaitu ukuran Dewan Komisaris (BOARDSIZE). Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa perusahaan paling tidak memiliki 2 orang Komisaris dan paling banyak 8 orang Komisaris. Namun demikian, 50% dari total sampel perusahaan memiliki 3 orang Komisaris.

Tabel 6 menyajikan statistik deskriptif variabel independen berikutnya yakni komposisi Komisaris Independen (INED), kepemilikan *Blockholder* (BLOCK), ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), dan rasio *leverage* (LEV). Berdasarkan data dalam tabel tersebut, terlihat bahwa dari seluruh jumlah anggota Dewan Komisaris, rata-rata perusahaan memiliki komposisi Komisaris Independen (INED) sebanyak 40,278%. Namun demikian, ada juga perusahaan yang memiliki komposisi Komisaris Independen sampai dengan 66,7% dan paling sedikit memiliki komposisi 25% saja. Dari nilai rata-rata pada statistik deskriptif di atas terlihat bahwa mayoritas perusahaan sampel telah menaati peraturan mengenai komposisi keberadaan Komisaris Independen. Besarnya kepemilikan *Blockholder* (BLOCK) berkisar antara 45,2% sampai dengan 99%. Sementara rata-ratanya adalah 74,523%. Tingginya rata-rata proporsi kepemilikan oleh *Blockholder* ini mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan perusahaan mayoritas terkonsentrasi pada pihak eksternal (selain Dewan Komisaris dan Dewan Direksi) dan total kepemilikannya di atas 5% dari total saham beredar. Ukuran perusahaan (SIZE) yang dinilai berdasarkan total aset dengan angka yang telah *dilog natural* (Ln) berkisar antara 11,519 sampai 16,339. Sementara rata-ratanya adalah 13,97991. Sementara itu rata-rata perusahaan memiliki tingkat profitabilitas (ROA) yang dinilai berdasarkan perbandingan laba bersih dengan total aset sebesar 0,07778. Namun ada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas hanya 0,001 dan ada juga yang mencapai 0,197.

Tabel 7 memuat data statistik deskriptif variabel yang terakhir yaitu struktur kepemilikan (OWNERSHIP) yang dikur dengan variabel *dummy*. Berdasarkan data di tabel tersebut, terlihat bahwa terdapat 21 perusahaan yang dengan struktur kepemilikan saham tersebar dan 15 perusahaan dengan struktur kepemilikan saham terpusat. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan (persentase mencapai 58,3%) memiliki pemegang saham dalam jumlah banyak dan persentase kepemilikan saham yang sedikit (kurang dari 50%).

### Pembahasan Hasil Penelitian

**Tabel 8**  
**Hasil Pengujian Model dengan Analisis Regresi Linear**

Variabel Independen	<i>Expected Sign</i>	Koefisien	t-statistic	Prob.
(Constant)		-0.401	-1.804	0.082
MEETING	(+)	0.016	2.058	0.049
BOARDSIZE	(+)	0.001	0.113	0.911
INED	(+)	-0.050	-0.284	0.779
BLOCK	(+)	-0.036	-0.315	0.755
SIZE		0.074	4.173	0.000
ROA		-0.994	-2.332	0.027
LEV		-0.312	-2.142	0.041
OWNERSHIP		-0.026	0.761	0.453
Adjusted R-Square			0.386	
F-statistic			3.755	
Prob. (F-statistic)			0.004	

Sumber: data yang diolah, 2012

Berdasarkan data hasil pengujian model dengan analisis Regresi Linear yang disajikan di tabel 8, koefisien determinasi yang mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen menunjukkan angka *Adjusted R-Square* sebesar 0,386. Ini berarti bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 38,6% oleh variasi model, sementara sisanya sebesar 61,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel-variabel tersebut.

Uji F yang dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat dalam suatu model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2011, h. 98) menunjukkan angka sebesar 3,755 dengan taraf signifikansi 0,004 ( $< 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Uji T dilakukan kemudian untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 8 di atas, terlihat bahwa variabel MEETING, SIZE, ROA, dan LEV menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen (SIDOL) dengan taraf signifikansi 5%. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk MEETING, SIZE, ROA, dan LEV masing-masing sebesar 0,049; 0,000; 0,027; dan 0,041 (kurang dari 0,05). Sedangkan untuk variabel BOARDSIZE, INED, BLOCK, dan OWNERSHIP tidak berpengaruh terhadap variabel SIDOL karena nilai probabilitas signifikan untuk keempat variabel di atas masing-masing lebih dari 0,05 yakni 0,911; 0,779; 0,755; dan 0,453.

Berdasarkan hasil uji T di atas, terbukti bahwa terdapat pengaruh positif antara frekuensi rapat Dewan Komisaris dengan luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan atau hipotesis 1 diterima. Hasil ini pernah dibuktikan sebelumnya oleh Achmad (2012) dan Sinaga (2011). Hal ini dimungkinkan terjadi karena frekuensi rapat yang tinggi akan membuat fungsi Dewan Komisaris lebih terimplementasikan dengan baik. Laksmana (2008) dalam Achmad (2012) menyatakan bahwa dari perspektif teori keagenan, frekuensi rapat dipandang sebagai proksi waktu yang digunakan Dewan Komisaris untuk melaksanakan tugas dan memonitoring manajemen. Sebagai pihak yang diberi wewenang oleh pemegang saham untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen, Dewan Komisaris yang aktif melakukan rapat akan semakin menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi.

Ukuran Dewan Komisaris tidak terbukti berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan atau hipotesis 2 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meng Meng Zhou dan Podjaman Panbunyun (2008), Matoussi dan Chakroun (2008), Cheng *et al.*, (2004), dan Sanchez *et al.*, (2011). Di Indonesia, Achmad (2012) juga menemukan hal serupa. Menurut Matoussi dan Chakroun (2009), ukuran Dewan Komisaris yang besar justru akan menimbulkan masalah dalam hal koordinasi. Ini terjadi karena semakin banyak orang dalam satu tim, walaupun ada banyak sumber ide yang dapat dituangkan, namun jika ide-ide tersebut tidak dapat dieksekusi dengan cepat karena lambatnya proses pengambilan keputusan oleh banyaknya anggota, maka akan menurunkan efektivitas tim tersebut. Selain itu, kesolidan dan kompetensi anggota Dewan Komisaris juga secara tidak langsung akan turut memengaruhi kualitas Dewan Komisaris sebagai satu kesatuan tim daripada faktor kuantitas semata.

Komposisi Komisaris Independen tidak terbukti berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan atau hipotesis 3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Lim *et al.*, (2007) yang menemukan bahwa *Independent Board* akan menyediakan pengungkapan sukarela dalam jumlah yang lebih banyak untuk kategori informasi masa depan dan informasi strategis. Namun Che Ahmad *et al.*, (2003) dalam Hasyim dan Devi (2008) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara keberadaan Komisaris Independen dan pengungkapan sukarela. Che Ahmad *et al.*, (2003) mengemukakan alasan bahwa Komisaris Independen nampaknya tidak memengaruhi pengambilan keputusan karena mereka tidak terlibat dalam operasional rutin perusahaan, atau bisa juga karena Komisaris Independen tidak memiliki kualifikasi yang memadai. Kapabilitas mereka dalam memonitoring manajemen juga akan terbatas apabila pihak-pihak yang terafiliasi (non-independen) mendominasi dan mengendalikan Dewan Komisaris (Abdullah, 2004; Abdul Rahman dan Mohamed Ali, 2006; dalam Hasyim dan Devi, 2008). Hal ini terjadi karena terbatasnya kuota keberadaan Komisaris Independen yang dianjurkan, yakni hanya 30% saja dari total anggota Dewan Komisaris yang ada. Alasan lainnya yang mungkin melatarbelakangi adalah keberadaan Komisaris Independen nampaknya hanya untuk menaati peraturan pemerintah saja, tanpa benar-benar bermaksud mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam perusahaan.

Kepemilikan *Blockholder* ternyata juga terbukti tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan atau hipotesis 4 ditolak. Hasil tersebut

tidak mendukung teori Jensen dan Meckling (1976) dalam Oktoviana (2009) yang mengemukakan bahwa pemegang saham substansial diharapkan memiliki kekuasaan dan keinginan yang lebih besar dalam mengawasi kegiatan manajemen, dan menuntut tercukupinya informasi mengenai kegiatan tersebut karena kesejahteraan mereka bergantung pada kinerja perusahaan. Temuan ini pernah dibuktikan sebelumnya oleh Oktoviana (2009) dan Faricah (2012). Hal ini terjadi diduga karena walaupun *Blockholder* memiliki penguasaan kepemilikan yang dominan, hal ini tidak membuat penekanan langsung kepada manajemen untuk mencukupi kebutuhan pemegang saham akan informasi. Pengawasan yang ketat melalui Dewan Komisaris sebagai konsekuensi atas efektifnya peran yang mereka lakukan merupakan bentuk penekanan yang lebih baik kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi strategis di *website* perusahaan.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan masih tergolong rendah. Ini berarti bahwa informasi strategis dianggap sebagai informasi yang cukup mengancam strategi kompetitif perusahaan jika dikonsumsi oleh publik, terutama oleh pesaing. Walaupun di sisi lain pengungkapan tersebut juga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, pengungkapan melalui *website* bukanlah satu-satunya media bagi perusahaan untuk mempromosikan keunggulannya. Laporan tahunan, baik cetak maupun elektronik, merupakan media lain yang mampu memberikan gambaran tentang kualitas suatu perusahaan kepada investor. Frekuensi rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan. Dalam hal ini, semakin sering Dewan Komisaris melakukan rapat, maka tekanan kepada manajemen untuk meningkatkan transparansi dalam pengungkapan informasi menjadi lebih tinggi. Sementara itu, ukuran Dewan Komisaris, komposisi Komisaris Independen, dan kepemilikan *Blockholder* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan. Dengan kata lain, berapapun jumlah anggota Dewan Komisaris, komposisi Komisaris Independen, dan porsi kepemilikan *Blockholder* dalam suatu perusahaan tidak mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi strategis secara lebih luas di *website* perusahaan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, indeks kelengkapan pengungkapan informasi strategis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran kelengkapan pengungkapan ditentukan atas dasar penilaian yang dibuat oleh penulis setelah membaca dan mengamati sehingga masih bersifat subjektif. Kedua, jumlah sampel dalam penelitian ini terbatas hanya 36 dari 151 perusahaan manufaktur karena terdapat kesulitan dalam proses seleksi sampel yang memenuhi kriteria. Ketiga, penelitian ini baru menganalisis beberapa bagian dari tata kelola perusahaan saja, padahal masih banyak aspek tata kelola perusahaan lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan. Keempat, periode pengambilan data di *website* perusahaan tidak serentak, sementara *website* merupakan media yang sangat cepat pembaharuan isinya sehingga data yang diambil menjadi kurang akurat.

Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat melibatkan pihak lain di luar penulis untuk mengatasi masalah subjektivitas dalam perhitungan indeks pengungkapan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan atau variabel lainnya yang masih belum terakomodasi dalam penelitian ini seperti jumlah komite audit, rapat komite audit, maupun kualitas audit.

## REFERENSI

- Achmad, Tarmizi. 2012. "Dewan Komisaris dan Transparansi: Teori Keagenan atau Teori *Stewardship*?" *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 16 No. 1 Januari 2012 halaman 1-12*.
- Agustina, Linda. 2008. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan pada *Website* Perusahaan."
- Akhtaruddin, Mohamed; Monirul Alam Hossain; Mahmud Hossain, dan Lee Yao. 1999. Tata kelola perusahaan and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms. *Jamar Vol. 7 No. 1*.
- Cheng, Qiang. 2004. Board Composition, Regulatory Regime and Voluntary Disclosure.

- Fadilah, Nurul. 2012. Pengaruh Karakteristik Elemen *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Program Magister Akuntansi FEB UGM Volume 2 No. 3*.
- Faricah, Janti Eka. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana.
- Fitriana, Meinar Rakhma. 2009. Analisis Pengaruh Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan dalam *Website* Perusahaan. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Hashim, Hafiza Aishah dan Devi, S. Susela. 2007. "Corporate Governance, Ownership Structure, and Earnings Quality: Malaysian Evidence". Universiti Malaya.
- Ho, SSM & Wong, KS 2004, 'Investment Analysts' Usage and Perceived Usefulness of Corporate Annual Reports', *Corporate Ownership & Control, Vol. 1, No. 3, pp. 65-71*.
- Lim, S., Matolsy, dan D. Chow. 2007. The Association between Board Composition and Different Types of Voluntary Disclosure. School of Accounting University of Technology, Sydney.
- Matoussi, Hamadi, dan Chakroun, Rida. 2008. "Board Composition, Ownership Structure And Voluntary Disclosure In Annual Reports Evidence From Tunisia". Laboratoire Interdisciplinaire De Gestion Universite-Entreprise (LIGUE)
- Mizrawati, Alfathira, 2009. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Transparansi Perusahaan (Tinjauan dari *Agency Theory* dan *Stewardship Theory*). *Skripsi tidak dipublikasikan*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Morris, Richard. 2005. "The Determinants of Voluntary Strategy Disclosure: An International Comparison".
- Oktoviana, Ardiasih. 2009. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Prencipe, Annalisa. Proprietary Cost and Voluntary Segment Disclosure: Evidence from Italian Listed Companies. SDA Bocconi, Research Division Working Paper No. 02-75. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=319502> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.319502>
- Primastuti, Sinung, dan Tarmizi Achmad. 2012. Pengaruh *Tata kelola perusahaan* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 1, Nomor 2, Tahun 2012, halaman 1-15*.
- Purwandari, Arum dan Agus Purwanto (2012). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan, dan Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting. Volume 1, Nomor 2, halaman 1-10*.
- Sanchez *et al.*, 2011. Tata kelola perusahaan and Strategic Information on The Internet: A Study of Spanish Listed Company. *Accounting, auditing, and accountability journal Vol. 24, 2011*.
- Sari, Indah Permata, 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Penerapan *Internet Financial Reporting* pada Perbankan di Indonesia. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sinaga, Andriyati M. 2011. Pengaruh Elemen *Good Corporate Governance* terhadap Pelaporan CSR pada Sektor Perbankan di Indonesia.
- Zhou, Meng Meng dan Podjaman Panbunyen. 2008. The Association between Board Composition and Different Types of Voluntary Disclosure: A Quantitative Study of Chinese and Swedish Listed Companies.